

Pendidikan Seni Budaya Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa

DALAM RANGKA IMPLEMENTASI DAKWAH KULTURAL



Editor: Timbul Raharjo

PENDIDIKAN SENI BUDAYA
SEBAGAI WAHANA
PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA
DALAM RANGKA IMPLEMENTASI DAKWAH KULTURAL

Editor:
Timbul Raharjo

Lembah Manah
2011

PENDIDIKAN SENI BUDAYA
SEBAGAI WAHANA
PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA
DALAM RANGKA IMPLEMENTASI DAKWAH KULTURAL

Editor:
Timbul Raharjo
Tata Letak: Tri Mulyono
Desain: Nur Sahid
Gambar Sampul: Karya Seni Kriya berjudul 'Al-Majid,
oleh Rispul.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Cetakan Pertama, Desember 2011

Cetakan I, Desember 2011; vii + 142 hal;
ukuran 15,5 x 23,0 cm

ISBN: 978-602-8794-77-0

Diterbitkan oleh:
LEMBAH MANAH
Dusun Budaya Kersan
RT 6 No 1 (pojok)
Tirtonirmolo, Kasihan
Bantul, DIY
55181

E-mail: lembah_manah64@yahoo.com

Telp/Fax: (0274) 412620

HP: 08522 890 7075

Kata Pengantar
Ketua Lembaga Seni Budaya dan Olahraga
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Bismillahirrahmanirrahim.

Muhammadiyah merumuskan kerangka kebijakan program di bidang seni budaya yang dituangkan dalam rencana strategis dan garis besar program. Rencana strategis dirumuskan sebagai berikut: "Mengembangkan seni budaya yang bernafaskan Islam dan mencerahkan peradaban manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan berakhlak mulia". Adapun garis besar programnya dirumuskan sebagai berikut: (a) Mengembangkan potensi seni dan budaya Islami yang menghidupkan fitrah kemanusiaan yang halus, indah, dan berakhlak mulia sebagai basis pembentukan peradaban muslim yang menjadi rahmat bagi alam semesta, (b) Mengapresiasi dan melakukan seleksi terhadap perkembangan seni dan budaya masyarakat sebagai bagian dari ikhtian membangun peradaban umat manusia yang sesuai tujuan Muhammadiyah, dan (c) Mengembangkan kerjasama dalam memproduksi hasil-hasil kreativitas seni dan budaya yang mengarah pada terbentuknya peradaban umat dan manusia yang sesuai dengan fitrah selaku makhluk Allah Yang Mulia.

Rumusan rencana strategis dan garis besar program yang merupakan keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 tersebut sangat besar sumbangannya bagi pembentukan karakter. Hal ini berarti Muhammadiyah memberikan sumbangan yang besar bagi negara yang pada saat ini sedang menggiatkan pelaksanaan program pendidikan nasional berbasis pada pembentukan karakter, artinya segala proses panjang pendidikan yang diterima setiap anak bangsa sejak mulai dalam kandungan sampai pendidikan terakhir terintegrasi pada satu tujuan besar yaitu terbangunnya karakter bangsa pada masa depan.

Proses pembangunan karakter anak pada masa pertumbuhan anak tentunya tidak begitu saja dapat diremehkan. Para ahli pendidikan banyak bersepakat bahwa di luar bakat, potensi, dan kemauan yang dimilikinya, anak-anak itu seperti kertas putih yang belum ada noda dan coretannya sama sekali. Masa depan anak-anak kita akan sangat dipengaruhi oleh apa yang digoreskan pada masa pertumbuhannya. Apa sajakah dan bagaimanakah kita melakukan upaya membangun karakter anak melalui seni budaya?

Kita ambil contoh dari sastra dan musik, yang keduanya sangat erat berhubungan karena sebuah lagu pada umumnya tidak terlepas dari syair. Kata-kata dalam syair lebih mudah digoreskan pada jiwa anak yang masih putih bersih itu melalui lagu-lagu. Sebagai orang tua, tentunya pada jiwa yang masih putih bersih itu kita akan memilih menuliskan syair dengan kata-kata bijak dan mulia, kata-kata yang membangun jiwa mulia dan budi pekerti yang luhur.

Namun, banyak di antara kita yang tidak menyadari bahwa selama ini ternyata kepada anak-anak dalam masa pertumbuhannya kita telah menanamkan dan menuliskan kata-kata yang kurang mulia lewat syair-syair lagu anak yang kita ajarkan pada mereka. Sebagai contoh perhatikan syair lagu "Balonku". Dalam lagu itu ada baris yang berbunyi: /meletus balon hijau / derr / hatiku sangat kacau /. Baris syair lagu ini biasanya diucapkan anak kita pada saat awal mereka masuk TK atau PAUD. Mereka begitu hafal karena lagu "Balonku" ini begitu merakyat dan sangat mudah diingat. Selain itu baris syair tersebut tertanam kuat dalam hati dan sanubari anak kita. Terhadap muatan syair tersebut selama ini kita memperhatikannya. Pada saat anak-anak mengucapkan/meletus balon hijau/biasanya anak secara histeris akan berteriak sekencang mungkin "DERRRRR" secara bersama-sama. Setelah itu segera mereka mengucapkan kata berikutnya /hatiku sangat kacau/. Hanya balon meletus saja secara tidak disadari kita mendoktrin anak agar "hatinya sangat kacau" atau stress dalam bahasa psikologi. Generasi macam apa yang akan kita dapatkan apabila doktrin ini yang ditanamkan dalam hati anak-anak bangsa ini pada masa *golden age* mereka setiap hari dan itu tergores kuat dalam hati sanubari mereka.

Contoh yang lain, pada syair lagu "Naik Kereta Api". Dalam lagu itu terdapat baris yang berbunyi: /Ke Bandung Surabaya/bolehlah naik dengan percuma". Ketika lagu ini, pertama kali diperkenalkan belum ada *bonek* atau ketika lagu ini sudah begitu lama populer anak-anak kita yang menyanyikan lagu itu belum tahu *bonek*. Mungkin saja kita tidak terlalu risau dengan kata-kata tersebut. Akan tetapi setelah istilah *bonek* muncul, timbul sebuah pertanyaan adakah hubungan antara *bonek* dengan lagu "Naik Kereta Api" itu? Jangan-jangan lagu inilah yang menjadi sumber munculnya *bonek*.

Tidak hanya dua lagu tersebut yang perlu dikaji dan dipertimbangkan kembali jika dipakai sebagai bahan ajar. Kami mendapatkan lebih dari 15 lagu anak yang selama ini diajarkan di SD, TK, dan PAUD di negeri ini yang memiliki potensi pendangkalan karakter, sehingga lagu

ini menurut hemat kami sebaiknya jangan diajarkan pada anak-anak dan juga kepada para mahasiswa yang akan bertugas di lingkungan anak-anak calon pemimpin bangsa di masa depan.

Berkaitan dengan yang diungkapkan di atas, solusi agar pendidikan karakter lewat seni sastra dan musik haruslah mengupayakan: (1) syair lagu-lagu yang diajarkan kepada anak-anak harus sesuai dengan dunia anak-anak dan mempunyai nilai dalam pendidikan karakter, (2) materi lagu-lagu yang sesuai dengan pembentukan karakter bangsa, dan (3) kepada para guru yang merupakan ujung tombak dalam pembangunan karakter bangsa kita perlu dibekali dengan kompetensi yang cukup di bidang apresiasi sastra dan musik. Untuk memenuhi ketiga hal di atas, diperlukan sebuah pelatihan yang dapat mengubah cara pandang guru mengenai pentingnya melakukan analisis dan verifikasi terhadap setiap lagu yang menjadi bahan ajar. Pelatihan itu juga diupayakan dapat mengubah para guru untuk mau berbuat secara kreatif dan inovatif dengan menciptakan lagu-lagu baru, lagu yang memuat hal-hal baru yang bermanfaat untuk kemajuan dan kemuliaan jiwa para peserta didik, yakni lagu-lagu yang men-dorong terbangunnya karakter anak yang adiluhung.

Agar pendidikan seni budaya dapat menjadi wahana untuk pendidikan karakter, Lembaga Seni Budaya dan Olahraga Pimpinan Pusat Muhammadiyah bekerjasama dengan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan menyelenggarakan seminar bertajuk Pendidikan Seni Budaya Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa. Uraian di atas baru memberikan contoh pendidikan seni sastra dan musik di tingkat TK dan PAUD. Dalam seminar tersebut, makalah yang disajikan bukan hanya terkait dengan sastra dan musik. Bidang-bidang lain juga dibahas oleh para pakar di bidangnya. Bahasan mereka tersajikan melalui buku yang semula hanya akan berupa proseding. Oleh karena dirasakan sangat penting, makalah-makalah tersebut dikumpulkan, disunting, dan diterbitkan sebagai buku.

Selamat mencermati dan mengambil peran penting dalam pendidikan karakter yang saat ini tengah digalakkan oleh Pemerintah.

Yogyakarta, 31 Desember 2012.
Ketua LSBO PP Muhammadiyah

H. Jabrohim

Pengantar Editor

Assalamualaikum W. W.

Masih menjadi pembicaraan yang hangat mengenai pentingnya pendidikan seni untuk dakwah kultural. Seni telah menjadi lahan subur dalam relasi antar manusia, ia dapat memberikan estetika yang bersifat kegembiraan, kebahagiaan, dan saling mengasihi. Dalam sebuah perkenalan tentu masing-masing pihak akan memperkenalkan diri dari sisi kesan pertama yang ditampilkan, seni menjadi wahana penting dalam *introduction* sarana dahwah untuk memberi pencerahan kebanggaan dalam isi dakwah itu. Buku ini adalah beberapa pemikiran para pakar tentang pentingnya pendidikan seni dalam Islam. Ada sepuluh makalah yang terdiri delapan makalah seminar dan dua makalah penyerta. Kegiatan seminar tersebut diselenggarakan oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan dan bekerjasama dengan Lembaga Seni Budaya dan Olahraga Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada November 2011, di Auditorium Kampus I, UAD Jln. Kapas 9 Yogyakarta. Karena pentingnya pemikiran dalam masalah tersebut beberapa panitia bersepakat untuk menerbitkannya sebagai buku di bulan Desember 2011.

Edy Sukardi, Dekan FKIP UHAMKA, menjajagi pentingnya pembukaan program studi Seni Budaya di FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Pembelajaran Seni Budaya di sekolah dapat membangun karakter bangsa, hingga di masa mendatang akan terwujud bangsa Indonesia yang memiliki kepribadian dan identitas. Melalui pendidikan rasa, siswa-siswi akan terinspirasi untuk menggali nilai-nilai seni warisan leluhurnya. Melalui pembelajaran seni budaya pula, generasi mendatang akan mampu membangun nilai-nilai budaya baru yang terus berakumulasi dan beradaptasi dengan tantangan zaman.

Hersapandi seorang Doktor dari Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta, menyoroti pentingnya Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) bersikap proaktif untuk menangkap fenomena peradaban manusia dan mampu mengendalikan produk peradaban itu sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam yang berbasis pada keutamaan nilai ilahiah yang memberi arti bagi kehidupan umat manusia, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Selama ini

umat Islam belum mampu berkompetitif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni, sehingga produk-produk budaya yang dikonsumsi bukan produk yang memiliki kualifikasi kaidah-kaidah normatif Islam. Ditambahkan oleh Sukotjo bahwa masyarakat berkembang mengikuti dinamika zamannya, hal itu pula yang menyebabkan selera bermusik dari masyarakat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisinya. Keadaan zaman yang berubah seharusnya dapat disikapi oleh para seniman (pembuat lagu) untuk menyesuaikan ciptaannya dengan keadaan selera tersebut tanpa menghilangkan nilai-nilai Islaminya.

Andre Indrawan menyampaikan bahwa penyusunan kurikulum musik di perguruan Muhammadiyah selainnya juga memasukkan aspek-aspek kemuhammadiyah dalam kurikulum tersebut di samping unsur-unsur ideologi nasional dan internasional. Saran terakhir, tampaknya PTM juga perlu membidik penyelenggaraan kajian musik Islam dalam ranah musikologi. Dengan demikian maka akan ada keseimbangan dengan program-program pendidikan musik yang berorientasi karya musik.

Diah Uswatun Nurhayati mengemukakan bahwa ajaran-ajaran Pendidikan Seni Budaya khususnya musik yang diberikan di sekolah Muhammadiyah saat ini, nampaknya semakin kering dengan transformasi nilai-nilai luhur budaya bangsa. Hal ini karena hubungan manusia (guru) dengan manusia lainnya (siswa) dalam lembaga pendidikan masih sebatas 'mengantarkan ilmu' tanpa mengajarkan moral dan karakter. Tidak terlihat lagi sentuhan emosi, spiritualitas, maupun kearifan.

Disampaikan pendapat tentang pentingnya pendidikan seni, yang dikemukakan Nanang Rizali seorang Profesor dari Universitas Sebelas Maret, Surakarta memberikan penjelasan tentang *super structure* pendidikan seni termasuk pada ilmu cabang-cabang seni, terutama rumpun ilmu seni rupa. Dalam pendidikan seni sangat penting tentang struktur kompetensi dan materi kurikulum pendidikan seni. Disampaikan juga bagaimana strategi pembelajarannya.

Berbeda dengan apa yang ditulis Timbul Raharjo staf pengajar Jurusan Kriya ISI Yogyakarta, banyak menyoroti ilmu kriya yang terkait dengan perdagangan global, juga dibahas tentang kreativitas dalam seni antara kreator dan pemakai dalam pasar. Dalam menanggapi perkembangan zaman wayang secara visual masuk dalam bidang kriya, namun ketika telah menjadi seni yang

dipertunjukkan banyak menyebar semangat keimanan pemahaman dalam kehidupan seperti apa yang disampaikan Otok Herum Marwoto bahwa lewat pertunjukan wayang melalui tokoh serta ceritanya mempunyai peran dalam pembinaan dan pendidikan untuk membangun karakter bangsa. Karena wayang menjadi salah satu kekayaan tradisi bangsa Indonesia, sudah seharusnya dilestarikan dan dimanfaatkan dalam pembentukan budaya bangsa yang akan jadi potret orang Indonesia sampai kapan pun. Nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam pewayangan selalu mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan, serta menanamkan kepada masyarakat semangat "*amar ma'ruf nahi munkar*" atau istilah dalam pewayangan "*memayu hayuning bebrayan agung*", sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing.

Nanang Arizona berpendapat bahwa materi-materi yang terkait dengan teater tradisional, teater Nusantara, dan teater modern penting untuk dijadikan materi pembelajaran. Demikian juga dengan materi-materi yang menyangkut teknologi media rekam. Biar pun berbeda ranahnya dengan seni teater, tetapi bisa dijadikan pengayaan dalam proses pembelajaran.

Ali Imron Al-Ma'ruf, mengemukakan, untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi bersastra, maka semua itu terpulang kepada kompetensi guru sastra dan komitmennya terhadap upaya peningkatan apresiasi sastra melalui proses pembelajaran sastra. Guru sastra perlu memahami paradigma baru dalam pembelajaran sastra yang menekankan pada kompetensi siswa dalam bersastra, bukan sekedar sejarah dan teori sastra yang konvensional. Konsekuensinya, guru harus menerapkan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran sastra yang inovatif.

Pentingnya pendidikan seni di Muhammadiyah sebagai sarana dakwah memang menjadi pertimbangan tersendiri. Pendirian program studi dengan kompetensi kurikulum yang baik, maka akan dicapai sebuah pemahaman relasi antar manusia yang berkualitas. Akhirnya, dalam penyajian buku ini tidak luput dari kesalahan, maka mohon maaf sebesar-besarnya, selamat membaca.

Wassalamualaikum W.W.

Yogyakarta, 27 Desember 2011

Timbul Raharjo

DAFTAR ISI

- ✓ Menggagas Program Studi Seni Budaya FKIP
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
⊗ **Edy Sukardi** (1)
- ✓ Rambu-rambu Pendidikan Seni Rupa
di Perguruan Muhammadiyah
⊗ **Nanang Rizali** (27)
- ✓ Implementasi Program Studi Seni Tari
untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah
⊗ **KPH. Hersapandi Projonagoro** (39)
- ✓ Pengembangan Pendidikan Seni Musik
di Perguruan Tinggi Muhammadiyah
⊗ **Andre Indrawan** (53)
- ✓ Seni Kriya:Kajian Inovasi dalam Karya Master
dan Produk Massal
⊗ **Timbul Raharjo** (67)
- ✓ Pendidikan Seni Teater Bernafaskan Islam
⊗ **Nanang Arizona** (79)
- ✓ Pendidikan Sastra Berorientasi Pada Kompetensi Bersastra:
Mencari Format Pembelajaran Sastra yang Inovatif
⊗ **Ali Imron Al-Ma'ruf** (93)
- ✓ Efisiensi Pendidikan Seni Budaya (Musik)
di Muhammadiyah
⊗ **Diah Uswatun Nurhayati** (113)
- ✓ Peran Wayang Kulit Dalam Pendidikan Seni Islami
di Indonesia
⊗ **Otok Herum Marwoto** (123)
- ✓ Perkembangan Musik Nuansa Islami di Indonesia
⊗ **Sukotjo** (135)

Seni Kriya: Kajian Inovasi dalam Karya Master dan Produk Masal ¹

Dr. Timbul Raharjo, M. Hum
Staf Pengajar Program Pascasarjana ISI Yogyakarta

Gustami berpandangan, para kriyawan keraton menghasilkan karya seni dengan ketekunan dan konsep filosofi tinggi dapat memberikan legitimasi pada produk seni kriya. Konsep itu termasuk pola pikir yang mengandung muatan nilai-nilai spiritual, religius, serta magis. Kesadaran kolektif terhadap lingkungan alam, solidaritas yang tinggi dan didukung oleh tatanan budaya tradisional yang ternyata mampu menghasilkan seni kriya yang berkualitas baik mencerminkan jiwa zaman (Gustami, 1991:107). Pada tataran tinggi, jiwa zaman sering dikaitkan dengan karya-karya yang ada di keraton dan dianggap sebagai karya *adiluhung*. Umumnya karya kriya yang berada di dalam keraton memiliki legitimasi tersendiri sehingga sangat disakralkan dan diagungkan. Lain halnya dengan karya yang dihasilkan dari luar keraton, dianggap sebagai karya rakyat jelata yang bersifat profan tanpa memiliki makna yang luhur atau *adiluhung* itu.

Adiluhung pada masa sekarang telah berbeda dengan adanya Negara Kesatuan Republik Indonesia atau bukan kerajaan. Pemerintah Indonesia melindungi bentuk-bentuk kebudayaan tradisi yang telah berakar kuat dan menjadi *trademark* daerah tertentu yang ciri khas seni tradisi sebagai bagian dari kebudayaan. Misalnya, seni Ukir Jepara, seni Batik Yogyakarta-Solo, Motif Dayak, keris, dan lain sebagainya. Dari puncak kebudayaan tradisional yang telah mengakar kuat itu, dapat juga digolongkan pada karya yang *adiluhung* sebagai warisan pusaka Indonesia. Hal ini tercermin pada beberapa kelompok pe-rajin tradisional yang memiliki kebiasaan melestarikan seni tradisi

¹Disampaikan pada seminar dalam rangka Festival Muharram 1433 H, di kampus I UAD Yogyakarta, Minggu 27 November 2011.

yang telah diwariskan oleh pendahulunya turun-temurun. Pada masa dan tataran tertentu, berusaha mencari sesuatu yang baru dengan wujud karya yang lebih kreatif dan inovatif (But Muchtar, 1991:3). Karya tradisi memiliki nilai dari sebuah bagian kreativitas tradisi lokal pada komunitas perajin, hal ini telah menjadi bagian penting sebagai asset nasional puncak kebudayaan Indonesia. *Adiluhung* juga memiliki kekuatan sebagai karya yang telah didukung oleh masyarakat tertentu secara turun-temurun dan diakui sebagai karya milik bersama.

A. Strata Pengguna Seni Kriya

Karya seni kriya yang dibuat untuk pengabdian/persembahan terhadap dewa-raja, dikerjakan dengan tekun agar mendapat safangat kemakmuran dan kebahagiaan hidupnya. Terhindar dari marabahaya dan kesengsaraan hidup, sang dewa memberikan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Berbeda dengan karya seni kriya yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup di masa kini, yakni pengguna dengan tingkat ekonomi menengah atas, mereka mengapresiasi seni kriya sebagai bagian gaya hidup *trend* seni. Dengan demikian karya yang dihasilkan berupa karya seni kriya yang berorientasi kekinian. Pergeseran pandangan itu adalah akibat perubahan sosial pada masyarakat saat ini yang membawa akibat transformasi bentuk tradisi menuju modern, anggapan selera baru sebagai symbol modernisasi (Supriaswoto, 2009: 300).

Para pengguna seni kriya dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, kemauan mengapresiasi dan kemampuan mengoleksi umumnya rendah, bahkan harus menyesuaikan dengan kemampuan kantongnya. Munculnya jenis seni rupa tradisi kerajaan pada masa lalu lahir dari unsur strata kelas masyarakat didasarkan pada kasta-kasta, kasta bendoro, priyayi, dan petani. Kasta bendoro lebih banyak berada di dalam istana dianggap memiliki tempat yang paling terhormat. Sementara di luar kerajaan dianggap sebagai komunitas rakyat biasa, bahkan pada masa lalu dianggap bertingkat ekonomi rendah. Pada perubahan dan perkembangan zaman saat ini membedakan tingkat kemakmuran hidup ditentukan seberapa jauh tingkat ekonominya.

Pada masa kerajaan di Jawa produk-produk seni kriya masa lalu dianggap sebagai seni tradisi warisan nenek moyang mereka. Oleh karena itu, sering dikaitkan dengan karya yang diagungkan, terutama karya seni yang dikonsumsi untuk keraton itu. Rumah raja dianggap sebagai tempat yang dipertuan agung sebagai pelindung seni. Umumnya para kriyawan sebagai seniman kerajaan tidak memiliki otorita terhadap karya yang dihasilkan. Semua karya itu sebagai persembahan pada raja yang dipercaya sebagai titisan dewa. Seperti pada zaman pra-Islam, raja dipandang sebagai penjelmaan dewa (raja-dewa) atau sebagai berasal dari dewa. Biasanya Siwa dianggap menjelma dalam raja, tetapi ada juga raja-raja yang dianggap penjelmaan dewa Wisnu. Sebagai contoh Raja Kertarajasa (1315 M) pendiri Kerajaan Majapait yang bahkan diabadikan dalam patung *hari-hara* yang ternyata sebagai campuran penjelmaan Dewa Wisnu dan Siwa (Bernard Philippe Groslier, 2002: 213).

Karya seni kriya yang ada di kerajaan menjadi sangat spesial, karya yang diciptakan untuk persembahan kepada dewa-raja. Nilai persembahan itu luar biasa dapat memengaruhi seluruh hidup-mati, kebahagiaan, kesengsaraan, kemakmuran dan keselamatan. Ekspresi kepada dewanya inilah yang mampu menggetarkan hati kriyawan untuk menciptakan karya terbaik. Ekspresi demikian tampaknya juga hadir dalam penciptaan seni kriya masa kini meskipun bukan berkarya untuk Tuhannya, namun luapan jiwa berdasar pada profesionalisme kriyawan yang dapat memberi jalan ekonomi lebih baik dapat menjadi pengikat semangat berkarya di zaman sekarang.

B. Karya Kriya

Seni kriya diwujudkan sebagai salah satu upaya *problem solving* dalam memenuhi kebutuhan seni. Karya kriya menjadi bentuk karya yang utuh dan bernilai sebagai hasil karya *masterpiece* para kriyawan yang memiliki visi ke depan untuk memenuhi kebutuhan seni pada masyarakat. Terciptanya karya itu menjadi satu produk seni yang mempresentasikan diri kriyawannya. Sebagai salah satu ekspresi dalam menuangkan gagasan kreativitasnya, mereka banyak mengeksplorasi materi-materi kayu, logam, bambu, batu, keramik, dan lain sebagai-

nya. Karya kriya yang dihasilkan berupa karya fungsional maupun non fungsional, memiliki status yang sama sebagai karya yang dibuat dengan kreativitas, desain baru yang memiliki kualitas estetik. Peter Domer mencontohkan produk-produk berbahan keramik, logam, kayu, dan lainnya yang dibuat oleh dosen dan mahasiswa pada *workshop* di Bauhaus pada abad ke-XX, disebutkan bahwa produk yang mereka buat memiliki tingkat kualitas desain yang baik. Mereka adalah orang-orang yang selalu berusaha menciptakan karya baru dengan ide yang orisinal. Kreativitas ada pada masing-masing individu yang berusaha mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mendapatkan idea sebagai inspirasi dalam menciptakan karya (Peter Domer (ed), 1997: 2). Kegiatan eksplorasi inilah yang kemudian memberikan peluang daya kreasi tersendiri untuk menciptakan karya kriya yang memiliki ciri khas diri pribadi.

Karya seni kriya yang diciptakan kriyawan sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, pengalaman batin, intuisi, dan suasana hati tercermin pada karyanya. Proses penciptaannya itu, mengikuti gerak dinamika hidup serta pengaruh lingkungannya. Di samping itu juga berpengaruh pada munculnya ide, pemilihan material bahan, penguasaan teknik, penemuan karakter dan tampilan keseluruhannya. Bagi kriyawan yang pernah mengecap pendidikan seni kriya misalnya, pada umumnya mereka mampu mengimplementasikan teori sebagai konsep dan praktek sebagai proses perwujudannya. Inspirasi tentang penggalian seni budaya bangsa memberi pengaruh pada bagaimana mengolah materi berkarya yang sangat melimpah di negeri nusantara ini. Kesenian tradisional, artefak, ornamentasi tradisi, dan bentuk adat-istiadat menjadi sumber inspirasi bagi para kriyawan. Diharapkan banyak muncul kriyawan yang memiliki talenta untuk menciptakan karya yang memiliki karakter Indonesia. Barangkali penggalian kekayaan budaya dan alam nusantara masih menjadi hal yang penting untuk terus dikembangkan ke ranah yang lebih berdaya saing bagi perkembangan seni kriya nusantara terutama di mata dunia. Bukankah dunia hampir tak bersekat dalam kacamata dunia maya?

C. Munculnya Seni Kriya

Sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, khususnya perkembangan seni rupa, seni kriya telah mengalami perubahan dan perkembangan. Meskipun mengutamakan pada nilai-nilai dekoratif dan kerja tangan *craftmanship* tinggi serta umumnya menggali nilai-nilai tradisi, namun juga banyak mengeksplorasi berbagai ide yang lebih mendalam, sehingga muncul karya-karya yang lebih individual yang ekspresif. Dengan demikian karya kriya banyak dihadirkan lebih bebas dari bentuk yang berfungsi seperti *souvenir* perkawinan sampai pada jenis karya pelengkap interior dua dan tiga dimensional, bahkan sampai pada ukuran yang ekstrim. Oleh karena itu, kajian seni kriya dapat diperhitungkan lebih luas, tidak hanya diklasifikasikan dari aspek fungsinya saja, tetapi juga aspek lainnya. Keunikan yang muncul diantaranya dari gerak ornamentasi dan bentuk yang memberikan karakter setiap karya yang dihasilkan. Aspek estetika dengan tampilan baru, kedalaman makna, karakter, bentuk visual dan lain sebagainya memberi perubahan inovasi, seperti karya dengan relief ukiran, goresan ornamentasi, didukung juga materi bahan baku dan teknologi yang baik. Memang kecenderungan saat ini adalah media bahan bukan persoalan yang signifikan, namun ide menjadi panglima dalam menciptakan sebuah karya seni kriya. Ide yang kreatif inovatif dengan mengangkat isu-isu yang sedang berkembang seni kriya mengikuti perkembangan zaman.

Eksplorasi terhadap nilai-nilai tradisi kemudian menjadi sumber inspirasi tersendiri yang diwujudkan dalam bentuk karya kriya yang memiliki *unsure artistic* luar biasa dan dapat diapresiasi sebagai suatu pengembangan baru dalam dunia seni. Wujud yang muncul di samping mengeksplorasi bentuk, motif, dan media yang ada, kandungan seni menjadi hal yang penting. Penciptaan suatu karya kriya, di satu sisi tampak masih ada usaha inovatif yang mengarah pada karya individual. Di sisi lain ada usaha untuk mengacu pada unsur-unsur masa lalu yang kemudian diterapkan pada rancangan produk masa kini. Hal ini cukup menggejala di kalangan masyarakat kriyawan saat ini. Mereka melakukan upaya tersebut karena bertujuan menciptakan produk-produk yang bermuatan lokal atau citra tradisional

yang berciri khas suatu budaya (pendalaman budaya tertentu) diharapkan dapat dipresentasikan pada ranah global. Bahkan dalam menciptakan produk kriya, tidak semuanya dikerjakan oleh tangan terampil akan tetapi sebagian lainnya dibuat dengan alat bantu (mesin) untuk mengatasi masalah dalam pencapaian kuantitas dan kualitas produksi dengan tepat dan efektif.

Upaya pengembangan seni kriya sebagai desain produk masa kini, diharapkan mampu menampilkan nilai-nilai guna baru berdasarkan daya imajinasi para kriyawan. Kecenderungan untuk memandang produk kriya sebagai hasil produksi massal dan sebagai karya seni kerajinan, sering dianggap mengurangi kandungan nilai ekspresi pribadi sebagai karya seni (Wiyoso Yudoseputro, 1993-1994: 3). Kaitannya dengan seni kriya sebagai seni terapan dan ekspresi para perupa, maka munculnya perkembangan seni kriya pun tak dapat lepas dari semangat karya-karya pendahulunya, karya-karya yang menjadi *masterpiece* tiap zaman. Dalam konteks ini, upaya pengaruh dan memengaruhi antarpertumbuhan perkembangan seni kriya seringkali tak dapat dihindari. Artinya, antara karya kriya yang satu dengan yang lainnya seringkali ada kemiripan, bisa pada tema atau ide dasar maupun pada persoalan kemasan estetis atau wujud visual.

D. Inovasi Radikal dan Kaisen

Kemiripan antarkarya seni kriya itu juga dipengaruhi oleh adanya teks atau teori perihal seni kriya yang sebelumnya telah ada. Karenanya, karya yang ada ini pun kemudian memengaruhi secara ideologis penciptaan karya seni kriya selanjutnya. Bentuk-bentuk tipografi karya misalnya, akan terpengaruh oleh karya seniman atau perupa yang lebih terkenal yang hidup pada zaman sebelum karya seni kriya bersangkutan lahir. Saling meniru dan memengaruhi sebagai hal yang dapat memberikan rujukan inspirasi pada karya baru hasil dari gubahan karya lama. Dalam ilmu produktivitas dalam perpaduan menerapkan teknologi canggih yang disebut *kaizen*, yakni jenis produk yang berteknologi canggih dari Jepang seperti pembuatan desain motor yang setiap tahun berganti seri dan tipenya, dengan perubahan yang tidak signifikan. Perubahan dilakukan dengan pelan, tidak ra-

dikal, dan memengaruhi konsumen dengan ingatan produk lama dengan nuansa baru, sehingga biaya *research* dan *development* juga dapat dihemat. Demikian juga pada seni kriya, meskipun banyak juga muncul corak-corak maupun gaya dalam menciptakan karya seni, namun pola penciptaannya terdapat dua hal yakni yang pertama inovasi menyeluruh atau penemuan baru dan yang kedua *kaizen*. Hasil dari perubahan tentu menjadi hal yang baru demikian juga hasil dari seni inovasi dengan menciptakan barang yang memang sebelumnya belum ada. Maka yang pertama sangat menitikberatkan pada nilai noveltnya, kemudian yang kedua tidak begitu menghiraukan perubahan itu.

E. Master dan Masal sebuah pertentang dan solusinya

Seni Kriya dan seni kerajinan merupakan dua wilayah yang memiliki perbedaan tipis. Seni kriya banyak menggali ekspresi pribadi yang berdasar pada sumber inspirasi dari seorang kriyawan akan ide dan gagasan yang eksklusif dan orisinal. Sementara seni kerajinan memiliki kekuatan kecenderungan pada produk yang dilakukan oleh banyak orang sebagai kegiatan yang bersifat *home industry*. Mereka berkelompok dan memproduksi secara terpisah antarrumah produksi maupun dalam suatu kelompok studio. Keduanya memiliki kekhasan yang sama, hanya saja seni kriya tidak diproduksi secara massal, ia adalah produk yang tiada duanya. Yang pertama pekerjaanya disebut kriyawan, artis, seniman, maupun juga desainer, penulis lebih suka menyebut kriyawan, yang kedua disebut perajin yang secara rajin mereka membuat, mengulang, produk itu secara massal yang dipasarkan pada konsumen dan bersifat padat karya.

Semua produk kriya dan kerajinan lahir dari sebuah penciptaan seseorang yang kreatif inovatif. Orang yang menamakan dirinya sebagai seorang kriyawan umumnya telah memperoleh pendidikan seni kriya, namun bagi seorang perajin yang kreatif tetap saja selalu disebut perajin, padahal belum tentu kreativitasnya kalah dengan seseorang yang memperoleh pendidikan kriya. Maka setelah mereka menciptakan karya, karena alasan tertentu kemudian karya baru itu dipesan dalam jumlah yang besar, dengan demikian telah

terjadi pengulangan-pengulangan karya. Semakin sedikit pengulangannya, maka semakin mahal dan berhargalah karya itu. Namun ketika karya terulang dalam jumlah yang banyak, maka harganya menyesuaikan dengan *cost* produksinya. Ketika penulis bertemu dengan Jiu Hwan Kim seniman dari Guanju Korea, ia juga membuat karya seni yang berupa patung tiga dimensi dengan kombinasi permainan *kinetic light*, ia membuat *limited edition* bagi karyanya. Sebagai contoh jika satu karyanya dihargai 20.000 USD, maka jika dibuat 10 karya harganya hanya 2.000 USD, demikian seterusnya. Tentu *limited edition* umumnya tidak boleh lebih dari 10 karya, jika perhitungan selanjutnya ratusan bahkan ribuan, maka produk tersebut telah menjadi produk massal/kerajinan. Produk massal menjadi sangat murah, bahkan perhitungannya berdasar pada ongkos pembahanan, ongkos tukang, dan 20 persen keuntungan. Dengan demikian akhirnya menjadi seni kerajinan yang diperuntukkan sebagai komoditi bisnis yang berdasar pada perhitungan-perhitungan yang mendasar tanpa dibebani ide kriyawannya.

Sering saya ceritakan dalam beberapa diskusi, ketika berkesempatan berkunjung di pameran internasional Abiente di Frankfurt Jerman 2007 lalu, penulis dikejutkan dengan kenyataan pameran yang agak berbeda penampilannya yakni pada *stand* milik negara Vietnam. Mereka menyajikan bentuk *exhibition* yang dikemas apik, berkolaborasi antara kriyawan dan pengusaha seni kerajinan. Padahal pameran tersebut adalah sebuah ajang perdagangan *home accessories* yang hanya menyajikan produk yang ditawarkan kepada *buyer* untuk kegiatan ekspor dengan pasar Eropa. Namun, tampaknya Vietnam memiliki kiat yang patut dicontoh untuk menunjukkan jati diri para kriyawannya yang memiliki talenta berkreasi dalam menampilkan produk baru. Ada sekitar lima belas kriyawan yang memamerkan hasil karya kriyanya. Layaknya pameran tunggal, masing-masing kriyawan men-*display* dengan baik pada tiap *booth* yang mereka tempati, tata lampunya pun baik, juga dilengkapi dengan *curriculum vitae*, foto diri seniman, dan katalog. Penulis mencoba mencari tahu, dan mendapat kenyataan bahwa peran pemerintah Vietnam cukup besar dalam mengolaborasikan antara kriyawan yang kreatif dengan korporasi.

Kriyawan menciptakan desain baru dengan *prototype*-nya dan pihak korporasi berperan sebagai *follow up* tiap produk yang mendapat respons *buyer* ketika bertransaksi dan memesan. Pihak korporasi sebagai penyangga dana tentu saja disubsidi pemerintah Vietnam dalam membiayai dan menciptakan desain baru serta sekaligus mewujudkannya. Antara kriyawan dan pihak korporasi sama-sama mendapatkan keuntungan: kriyawan memperoleh pembagian keuntungan dalam bentuk *royalty* dan pihak korporasi mendapatkan keuntungan dengan adanya *order* yang berarti ada pekerjaan dalam usaha mereka. Kriyawan pun dapat mengekspresikan ide-idenya dalam membuat karya, juga menumbuhkan kepercayaan dari para kriyawan bahwa pekerjaan sebagai *craft designer* merupakan pekerjaan yang menguntungkan. Pihak pemerintah pun juga mendapatkan keuntungan tersendiri, terutama pajak penerimaan negara.

Nilai orisinalitas pada karya seni kriya adalah hasil kreativitas seorang kriyawan dalam menciptakan karya baru dengan menyesuaikan *trend* pasar yang sedang berkembang. Inovasi baru itu kemudian diproduksi secara massal sebagai barang seni kerajinan. Dengan bentuk kerjasama semacam itu, maka kriyawan dapat juga mempelajari berbagai bentuk produk karya seni kriya baru dari negara lain yang sejenis melalui info dari pihak korporasi, *buyer*, dan survei ketika ada pameran bersama. Produk buatan dari luar negeri sebagai kompetitor dapat dijadikan bagian sumber inspirasi pembuatan karya baru yang dipakai sebagai dasar penciptaan target pameran tahun berikutnya. Kriyawan pun akhirnya memiliki kepekaan yang baik dalam membaca pasar dari gejala-gejala yang dilihatnya. Di samping itu dapat pula mengombinasikan antara seni tradisi dengan seni *modern* sehingga membantu para perajin seni kerajinan untuk membuat produk yang memenuhi kebutuhan *home accessories* rumah modern saat ini (Craft Revival Trust, 2005: 4). Dalam menindaklanjuti pekerjaan produksi, ternyata aspek korporasi memiliki teknologi yang baik dalam membuat produk seni kriya menjadi produk massal guna memenuhi permintaan para *buyer* untuk diperdagangkan ke negara manca negara.

F. Penutup

Terdapat kompleksitas kajian seni kriya yakni kreativitas dalam memilih sumber ide, nilai fungsi, penemuan karakter, sampai pada persoalan kreativitas pembaharuan. Kreativitas itu tumbuh dan berkembang mengikuti gerak perubahan masyarakat pendukungnya. Perubahan itu menggiring pada persoalan pemenuhan kebutuhan hidup para kriyawan dan kelestarian berkarya. Oleh karena itu penciptaan kriya selalu menyesuaikan dengan *trend* yang sedang diminati masyarakat. Pada sisi kriyawan menjaga kreativitasnya sebagai kriyawan diperlukan energi dan ketekunan mencari sumber inspirasi yang berbeda setiap saat, hal ini untuk mempertahankan eksistensi diri. Sementara pada proses reproduksi yang berada di kantong-kantong industri baik sentra seni kerajinan maupun studio-studio produksi, mereka melakukan produk massal erat dengan aspek ekonomi dan pasar. Upaya memadukan unsur kreativitas dan industri diupayakan seperti apa yang terjadi di negara Vietnam. Keduanya akan memperoleh keuntungan yang seimbang, hal inilah harapan dari pemerintah untuk memajukan industri kreatif Indonesia.

G. Referensi

- Bernard Philippe Groslier, *Indocina Persilangan Kebudayaan*, KGP Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2002.
- Muchtar But, *Daya Cipta Bidang Kriya dalam SENI*, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, VII/01, BP ISI Yogyakarta, 1991.
- Peter Domer (ed), *The Culture of Craf*, "The Salon de Refuse?", Mencherster University Press, Manchester and New York, 1997.
- SP. Gustami 1991, *Seni Kriya Indonesia Dilema Pembinaan dan Pengembangannya*, *Jurnal Seni*, Edisi 1/03 Oktober, BP. ISI. Yogyakarta.
- Supriaswoto "Seni kriya Bukan Warisan yang Dilestarikan" dalam proseding Seminar Nasional Seni Kriya, Kriya: Kesenambungan dan Perubahan, Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dalam purna tugas Prof. Drs. SP. Gustami, SU. dan Dra. Ambar Astuti, MA., 2009.
- Wiyoso Yudoseputro, *Seni Kriya Dalam Budaya Masa Kini*, *Pameran Seni Terapan*, Jakarta, 1993-1994.